



Al-Hibru: Jurnal Ilmu Bahasa Arab dan Pembelajarannya

Vol. 3 No.1 February 2026

KETIADAAN ILMU KALIGRAFI DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

Nabil Arifa

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Corresponding E-mail: nabilaarifa76@gmail.com

ABSTRACT

Calligraphy is an Islamic art whose spread has spread to various parts of the world, including in Indonesia. Several schools in Indonesia have made this calligraphy a mandatory learning curriculum. However, this calligraphy learning has challenges in teaching, including inadequate facilities, students' interest and motivation in learning. Calligraphy is closely related to learning Arabic, specifically writing skills (Maharah Kitabah), because with calligraphy learning Arabic can go interestingly, and students can express their ideas without hesitation about the mistakes that have occurred, since calligraphy is taught to be arranged according to the rules and has aesthetic value. This study uses a qualitative research method with a literature study approach by searching for data from journals that have been published in a certain period of time to find data that is relevant to the discussion of this article. The result found is that if this calligraphy is not taught, it will affect the learning of Arabic, especially the ability to write (Maharah Kitabah), including low writing skills, both in terms of neatness, aesthetics, and letterforms, and have an impact on errors in translating Arabic texts.

Keywords: *Calligraphy, Maharah Kitabah, Arabic*



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC- BY International license. E-ISSN: 3032-2421, DOI: 10.59548/hbr.v3i1.613

Pendahuluan

Salah satu seni dalam agama Islam yang sangat penting adalah kaligrafi. Karya seni kaligrafi memiliki sejarah yang sangat tua, tumbuh dan berkembang seiring dengan penyebaran agama Islam ke berbagai belahan dunia, termasuk ke Indonesia (Maulana & Wasid, 2024). Sejarah tulisan ini bisa dikembalikan ke abad ke-7 Masehi, masa hidup Rasulullah SAW, ketika wahyu Al-Qur'an ditulis dalam bentuk rasm hijazi. Kemudian, tulisan ini dikembangkan menjadi khat Kufi oleh Khalifah Umayyah. Pada masa Abbasiyah, tulisan ini mencapai kemajuan terbesarnya berkat standarisasi yang dilakukan oleh Ibn Muqla. Di Indonesia, kaligrafi datang melalui jalur perdagangan dari Gujarat dan para Wali Songo pada abad ke-14. Ini terlihat pada naskah kuno seperti Serat Centhini atau hiasan Masjid Demak, yang menggabungkan motif lokal Jawa dengan elemen dari budaya Arab (Maulana & Wasid, 2024). Perkembangan ini tidak hanya berupa seni tetapi juga memiliki nilai spiritual, menjadi cara berdakwah secara visual yang menyebar ke seluruh Nusantara melalui para ulama.

Kaligrafi didukung oleh beberapa kelompok masyarakat yang menerapkannya di lembaga formal dan non-formal, seperti sekolah, madrasah, dan universitas. Mereka menjadikan kaligrafi sebagai salah satu mata kuliah wajib maupun kegiatan ekstrakurikuler (Irpan & Syamsiar, 2025). Beberapa orang berpendapat bahwa kaligrafi penting dalam membentuk karakter, dan bisa digunakan di lembaga resmi seperti MI, MTs, MA yang di bawah Kemenag, serta di lembaga non-formal seperti sanggar seni di komunitas.

Biasanya, kaligrafi diajarkan di lembaga pendidikan yang berbasis Islam, seperti pondok pesantren yang merupakan salah satu tempat utama kegiatan keagamaan Islam. Hal ini membuat pondok pesantren berperan penting dalam menyebarkan karya kaligrafi. Selain itu, kaligrafi juga melatih pola pikir kreatif yang berkaitan dengan matematika, serta memiliki nilai pendidikan yang tinggi (Sari, Khoirunnisa, Hafidhdin, Anshori, & Ichsan, 2023).

Beberapa sekolah menjadikan kaligrafi sebagai mata pelajaran wajib, seperti SD Islam Yayasan Pendidikan Loktuan Bontang Utara, yang merupakan tempat penelitian (Irpan & Syamsiar, 2025). Kemudian Madrasah Tsanawiyah Darun Najah Karangploso Malang yang merupakan tempat penelitian (Ashoumi, Masyhuri Malik, & Latifatul Maulidiah, 2022). Lalu MTs P.P. Syafa'aturrasul Batu Ampar Teluk Kuantan menjadi tempat penelitian (Fiktoria, Bustanur, & Nahwiyah, 2022). Dan yang terakhir adalah Pondok Pesantren Al-Faiz Medan, yang merupakan tempat penelitian (Mellani, 2025).

Sekolah yang menerapkan kaligrafi sebagai mata pelajaran wajib menghadapi tantangan yang sama, pertama kurangnya fasilitas pendukung seperti pulpen kaligrafi, buku catatan latihan khusus, atau tinta sesuai (Mayang Ramadhani & Kamalia, n.d.). Yang kedua adalah latar belakang pendidikan sebelumnya (Mellani, 2025). Siswa/Siswi yang berlatar belakang SMP atau sekolah agama, memiliki pengetahuan tentang kaligrafi yang terbatas, sehingga menyulitkan mereka untuk membaca dan menulis huruf Arab.

Selain itu, di sekolah sebelumnya mereka tidak diajarkan cara menulis huruf arab dalam kaligrafi dan langsung diminta menulis, sehingga siswa merasa kesulitan. Cara ini menyebabkan kesenjangan dasar, di mana siswa tidak memahami proporsi huruf (muthlaqah) dan cara menggunakan alat tulis, sehingga sering menghasilkan tulisan yang tidak seimbang dan sulit dibaca, seperti yang terlihat dalam survei pendidikan madrasah di Indonesia. Karena jika kita belajar kaligrafi, kita juga harus tahu cara memperbaiki pena, volume, serta tingkat kemiringan sudut saat menggambar garis. Keterampilan teknis ini berasal dari tradisi khatt al-ruq'ah atau al-naskh, dan membutuhkan latihan yang teliti agar bisa mencapai keseimbangan antara keindahan dan kegunaan, yang pada akhirnya mendukung kemampuan menulis secara keseluruhan.

Ketiga adalah minat siswa, karena jika tidak ada siswa yang tertarik belajar kaligrafi, maka akan sulit bagi mereka untuk menerima pembelajaran kaligrafi yang diberikan oleh guru. Minat ini sering kali dipengaruhi oleh persepsi bahwa kaligrafi adalah seni yang sudah tua dan kurang cocok dengan masa kini, padahal dengan menggabungkannya ke dalam aplikasi seperti atau software digital, bisa membuat lebih menarik, hal ini juga menjadi salah satu alasan mengapa siswa merasa sulit belajar kaligrafi.

Keempat adalah motivasi, baik berasal dari guru yang mendorong dan mendukung siswanya, maupun dari siswa itu sendiri. Motivasi yang diberikan oleh guru sangat penting bagi perkembangan kemampuan siswa. Ketika guru memberikan motivasi yang tepat, memberi arahan dan nasihat yang sesuai dengan kebutuhan siswa, hal itu akan membantu siswa untuk terus meningkatkan kemampuan diri mereka sendiri. Dukungan dari guru dalam hal otonomi, seperti memberikan umpan balik pribadi dan contoh keberhasilan, dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk terus belajar, terutama dalam pelajaran bahasa Arab yang membutuhkan kesabaran dalam jangka panjang.

Kaligrafi memainkan peran penting dalam membantu siswa mempelajari bahasa Arab, karena dapat meningkatkan kreativitas, melatih kegiatan menulis, serta menciptakan keindahan dalam menulis. Selain itu, kaligrafi juga mempercepat

pengembangan keterampilan menulis (Khairani, Mumtazah Nasution, Garzita, Wulandari, & Nasution, 2024). Peran ini diwujudkan melalui latihan rutin yang memicu imajinasi siswa dalam mencoba berbagai variasi gaya tulisan tangan seperti diwani atau ruq'ah, sehingga tidak hanya meningkatkan hasil yang estetis tetapi juga memperkaya proses berpikir kreatif mereka.

Secara nyata, menyertakan kaligrafi dalam pembelajaran bahasa Arab dapat meningkatkan kreativitas siswa, karena kegiatan ini menggabungkan unsur seni dengan aturan bahasa (Khairani et al., 2024). Selain itu, kaligrafi mendorong partisipasi aktif melalui aktivitas langsung, sehingga proses belajar menjadi lebih menarik dan berubah dibandingkan hanya menghafal secara konvensional.

Jika tidak diajarkan, maka kualitas tulisan siswa akan menurun, minat dan motivasi mereka juga berkurang, serta akan ada kesulitan dalam menulis Al-Qur'an (Hasanah & Triastuti, 2024). Hal ini juga menyebabkan kesalahan dalam menerjemahkan teks bahasa Arab (Nujaima, 2024a). Dampak negatif ini terus berkumulatif kualitas tulisan menurun karena kurangnya latihan motorik halus, sehingga huruf tidak rapi dan sulit dibaca. Minat dan motivasi peserta berkurang karena tidak adanya elemen seni yang menyenangkan, sehingga tingkat peserta yang meninggalkan latihan menulis.

Masalah dalam menulis Al-Qur'an sangat penting, karena siswa mengalami kesulitan dalam menerapkan aturan tajwid secara visual, seperti mad dan idgham, tanpa dasar yang cukup dalam kaligrafi, yang akhirnya memperlambat kemampuan hafal dan pemahaman. Sementara itu, kesalahan dalam menerjemahkan teks bahasa Arab terjadi karena ketidakakuratan dalam mengenali bentuk huruf kontekstual. Siswa sering kali salah memahami vokal pendek (harakat) atau bentuk singkat, sehingga akurasi terjemahan menurun. Oleh karena itu, mengajar kaligrafi harus dimasukkan ke dalam kurikulum pelajaran Arab agar bisa mencegah penurunan kualitas ini dan mengembangkan potensi keseluruhan siswa.

Seorang guru kaligrafi harus menguasai bidang yang diajarkan agar menjadi teladan yang baik. Karena keindahan tulisan guru bisa menarik perhatian siswa, membuat mereka semangat, dan memudahkan pemahaman materi. Secara keseluruhan, ini membentuk pola pendidikan Islam yang lengkap di Indonesia. Kaligrafi bertindak sebagai jembatan antara seni, bahasa, dan agama. Hal ini mencegah kurangnya keterampilan dan meningkatkan partisipasi siswa melalui dampak visual dan motivasi. Oleh karena itu, disarankan untuk mengintegrasikan kaligrafi dalam kurikulum madrasah melalui pelatihan guru dan materi digital. Artikel ini membahas pentingnya kaligrafi Arab dalam proses belajar bahasa Arab

serta dampak negatif yang mungkin terjadi jika kaligrafi tidak diajarkan kepada para siswa.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan utamanya melalui studi literatur. Pendekatan kualitatif dipilih karena sangat cocok untuk menggali dan menganalisis secara mendalam berbagai hasil penelitian, gagasan, serta pandangan dari para ahli sebelumnya terkait topik yang diteliti. Metode ini memungkinkan pendekatan yang menyeluruh dalam menggali fenomena yang rumit, di mana perhatian utama bukan terletak pada pengukuran data secara numerik, tetapi pada pemahaman tentang konteks, arti, serta keterkaitan antar berbagai variabel. Merancang tinjauan literatur secara terstruktur membantu peneliti menguraikan secara rinci, membandingkan hasil dari berbagai referensi, serta menggabungkan informasi yang sudah ada menjadi kerangka analisis yang jelas dan menyeluruh.

Populasi yang diteliti dalam penelitian ini mencakup semua artikel jurnal ilmiah yang berkaitan dengan tema utama, yaitu Ketiadaan ilmu kaligrafi dalam pembelajaran bahasa arab. Sampel dipilih secara sengaja berdasarkan kriteria yang ketat, yaitu jurnal yang secara jelas membahas topik yang sesuai dengan fokus penelitian, diterbitkan dalam periode tertentu untuk memastikan kebaruan, menggunakan bahasa Indonesia atau Inggris, serta tersedia lengkap di database online yang bisa dipercaya (Sugiyono, 2005). Kriteria eksklusi digunakan untuk menghilangkan artikel yang tidak direview oleh rekan sejawat, pendapat pribadi, atau sumber yang tidak terkait, agar sampel tetap terpusat dan mewakili.

Pengumpulan data dilakukan dengan mencari artikel jurnal secara sistematis menggunakan Google Scholar sebagai sumber utama. Basis data ini dipilih karena memberikan akses yang luas dan gratis ke ribuan jurnal ilmiah yang terindeks dari berbagai penerbit internasional dan dalam negeri, termasuk jurnal berperingkat tinggi seperti Scopus atau Sinta. Proses pencarian menggunakan kata kunci tertentu seperti "kaligrafi Arab dan pembelajaran bahasa", serta variasi kata kunci lainnya, dengan mempertimbangkan tahun publikasi dan jenis dokumen yang sesuai (Pettalongi, Muas, Arafat, & Ndaomanu, 2025).

Analisis data menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang lengkap, yang mencakup proses membaca kembali secara mendalam, menemukan tema utama, mengelompokkan data, serta merangkum setiap artikel yang dipilih. Proses ini melibatkan mengelompokkan hasil penelitian ke dalam kategori-kategori tertentu, seperti faktor-faktor yang mendukung, hambatan dalam penerapan, serta saran-saran dalam pembelajaran, baik dengan menggunakan perangkat lunak maupun

secara manual agar hasilnya lebih jelas dan terbuka. Analisis ini bertujuan untuk menemukan pola-pola yang muncul berulang kali, tema utama, serta kesimpulan yang sesuai dengan fokus penelitian, sehingga dapat menghasilkan pengetahuan baru yang bermanfaat untuk memperkaya teori atau penerapan di bidang kaligrafi dan bahasa arab.

Hasil dan Pembahasan

A. Urgensi Ilmu Kaligrafi dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Ilmu kaligrafi adalah keterampilan menulis indah dalam bahasa arab yang memiliki dampak signifikan dalam pembelajaran. Proses pembelajaran kaligrafi merupakan pembelajaran yang bertujuan untuk membuat para santri terbiasa menulis dalam bahasa Arab dengan baik dan benar. Pelajaran ini mencakup cara menulis berbagai kata yang sering digunakan dalam bahasa Arab, serta membantu mengatasi kesalahan dan keraguan terhadap kata-kata yang mirip. Dengan belajar menulis menggunakan imla', para siswa mendapatkan kesempatan untuk memperbaiki kelemahan, menerima kritik, serta melakukan latihan menulis bahasa Arab secara terus-menerus agar kemampuan berbahasa Arab, terutama dalam menulis terus membaik.

Kaligrafi memiliki urgensi tersendiri dalam pembelajaran bahasa arab. Urgensi kaligrafi terletak pada perannya dalam pembelajaran bahasa Arab, khususnya dalam keterampilan menulis (Maharah Kitabah). Kaligrafi dapat memberikan pengetahuan tentang standar penulisan surat yang baik dan benar, seperti cara menulis huruf Arab baik di atas maupun di bawah garis. Hal ini menunjukkan bahwa belajar kaligrafi memiliki hubungan dan peran penting dalam keterampilan menulis bahasa Arab (Khairani et al., 2024). Menguasai keempat keterampilan bahasa Arab, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis, membutuhkan keterampilan dasar dalam menulis dan mengenali huruf serta penempatannya.

Ketika pembelajaran kaligrafi Arab diterapkan, kemampuan menulis huruf Arab akan terlihat jelas ketika siswa merasa senang dalam mempelajari bahasa Arab, lebih mudah ketika menulis kosakata bahasa Arab, lebih mudah memahami bacaan materi bahasa Arab, lebih baik mengerti materi pelajaran bahasa Arab, dan membuat siswa semakin termotivasi untuk belajar bahasa Arab.

Kaligrafi dan maharah kitabah memiliki kaitan erat dalam hal menulis, terutama menggunakan aksara Arab. Belajar kaligrafi bisa memengaruhi kemampuan menulis atau keahlian dalam membaca dan menulis kitab. Hubungan ini adalah simbiosis, di mana kaligrafi bukan hanya seni yang bisa dilihat, tapi juga alat pembelajaran yang membantu memperbaiki kemampuan berbahasa Arab dasar dalam proses belajar.

Penelitian nyata menunjukkan bahwa menyertakan kaligrafi dalam materi pelajaran kitabah dapat meningkatkan semangat belajar para siswa pemula, karena keindahan visual membuat aktivitas menulis lebih menyenangkan dan memiliki makna (Arti et al., 2023). Beberapa efek belajar kaligrafi yang memengaruhi kemampuan menulis adalah sebagai berikut :

Pertama, belajar kaligrafi bisa membantu meningkatkan kualitas tulisan Arab sesuai dengan cara menulis yang benar dalam bahasa Arab. Proses ini melatih mata dan tangan agar mengikuti aturan 'irab, rakha', dan gerakan pena yang tepat, sehingga membantu mengurangi kesalahan seperti menggabungkan huruf atau tidak sejajarnya garis dasar. Misalnya, berlatih menulis huruf-huruf hijaiyah dengan gaya naskh atau thuluth secara berulang membantu siswa mengingat urutan tanda tinta dari atas ke bawah atau dari kiri ke kanan, yang penting bagi kemudahan menulis teks yang panjang seperti ayat-ayat Al-Qur'an.

Kedua, dengan belajar kaligrafi, tulisan aksara Arab menjadi lebih cantik, lebih bersih, dan teratur sesuai dengan aturan seni menulis kaligrafi. Aturan ini mencakup perbandingan antar huruf, kesetimbangan jarak antar huruf, dan perbedaan ketebalan garis, yang tidak hanya membuat tampilan teks terlihat lebih indah tetapi juga membuat teks lebih mudah dibaca. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang belajar kaligrafi mengalami kenaikan 25% dalam nilai maharah kitabah dibandingkan siswa yang tidak mengikuti pelatihan tersebut, karena kegiatan ini membantu meningkatkan keterampilan gerakan halus dan kesadaran terhadap budaya Islam (Arti et al., 2023).

Ketiga, belajar kaligrafi bisa memudahkan seseorang dalam menghafal Al-Qur'an (Arti, Aswani, Fitria, Siregar, & Nasution, 2023). Banyak orang yang hafal Al-Qur'an akhirnya menjadi seorang kaligrafer, karena kemampuan menulis membantu mereka dalam mengingat apa yang mereka pikirkan. Mekanisme ini didasarkan pada teori dual-coding, di mana gambaran tulisan kaligrafis membantu memperkuat daya ingat untuk materi verbal dengan menggunakan jalur visual dan motorik. Misalnya, cara menulis berulang kali ayat-ayat pendek seperti Al-Ikhlâs tidak hanya membuat pemahaman terhadap maknanya lebih dalam, tetapi juga membantu membangun memori yang lebih kuat dan tahan lama.

Jadi, tidak apa-apa jika seseorang yang hafal Al-Qur'an mempelajari ilmu kaligrafi, karena ilmu ini bisa membantu meningkatkan kemampuan menulis, memperkuat ingatan dengan sering menulis, serta memudahkan seseorang menyampaikan pikiran, ide, dan gagasan melalui tulisan. Selain itu, integrasi ini penting dalam pendidikan Islam masa kini, di mana seni kaligrafi bisa menjadi alat kreatif untuk menghadapi tantangan akibat digitalisasi, seperti menurunnya

kemampuan motorik tangan karena semakin sering menggunakan keyboard. Sebab itu, kaligrafi bukan hanya bagian dari warisan budaya, tetapi juga merupakan investasi dalam pendidikan yang membantu pengembangan secara menyeluruh dalam hal keahlian membaca dan menulis kitab.

B. Pentingnya Seorang Siswa Mengikuti Pengetahuan Menulis

Keterampilan menulis adalah salah satu kemampuan yang harus dikuasai oleh siswa. Dengan menulis, siswa bisa belajar berpikir lebih jernih, menyampaikan pikiran dan ide mereka dengan terstruktur, serta meningkatkan kemampuan berkomunikasi secara efektif (Masri, Djamudi, Iye, & Nasrifa, 2023). Namun, tidak semua siswa mampu menguasai kemampuan menulis. Banyak siswa merasa kesulitan dalam menyusun gagasan, memperluas pembicaraan, dan menyampaikan pikiran secara jelas dan tepat dalam bentuk tulisan.

Dalam bahasa Arab, kemampuan menulis bisa mengajarkan seseorang cara menyusun pesan yang tertulis dengan tepat dan sesuai dengan urutan serta aturan penulisan yang berlaku. Karena itu, jika seseorang membuat kesalahan saat menulis, maka ia juga akan membuat kesalahan saat membaca, dan dari kesalahan membacanya itu, ia juga akan salah dalam memahami tulisan tersebut (Arti et al., 2023). Jika kita benar dalam menulis, maka kita bisa menyimpulkan bahwa kemampuan membaca, mendengar, dan berbicara juga baik.

Belajar kaligrafi dalam melatih kemampuan menulis bahasa Arab siswa adalah proses interaksi antara guru dan siswa yang bertujuan untuk melatih menulis dalam bentuk huruf, kata-kata dan kalimat Arab sesuai dengan aturan dan nilai-nilai estetika (Hidayati, 2017). Kaligrafi secara signifikan mempengaruhi kemahiran dan bakat menulis bahasa Arab, mempromosikan pengembangan kreativitas, aktivitas, dan keindahan menulis, dan mendukung kemahiran Maharah Al-Kitabah (Khairani et al., 2024). Melakukan kegiatan kaligrafi dapat meningkatkan rasa keindahan dan seni untuk menciptakan sikap kreatif, bersyukur, dan kritis pada siswa. Sebagai salah satu cabang seni, kaligrafi berperan dalam memberikan apresiasi dan pengalaman kreatif kepada mahasiswa. Selain itu, juga dapat menghasilkan produk yang bermanfaat bahkan nilai penjualan yang tinggi (Hidayah et al., 2021).

Kaligrafi juga berperan dalam membantu, membentuk kepribadian dan keharmonisan siswa secara menyeluruh, termasuk dalam hal logika, moral, estetika, dan seni, sehingga mendorong kreativitas, kepekaan terhadap selera dan perasaan, serta pengembangan moral. Peran ini menggunakan pendekatan yang menyeluruh, di mana kaligrafi dianggap sebagai bentuk ibadah seni. Kaligrafi ini menggabungkan tiga aspek: aspek berpikir (logika melalui pengertian tentang bentuk dan ukuran tulisan), aspek batin (moralitas melalui latihan yang disiplin), dan aspek seni

(tampilan yang indah dan mampu membangkitkan perasaan). Proses pembelajaran kaligrafi yang berulang-ulang membantu melatih ketekunan serta rasa empati terhadap keindahan (Hidayah et al., 2021). Kreativitas meningkat karena variasi cara menulis, sementara rasa peka terhadap selera dan perasaan tumbuh dari menghargai keindahan Al-Qur'an sebagai teks suci.

Nilai-nilai karakter seorang muslim bisa berkembang dengan belajar kaligrafi, misalnya nilai religiusitas yang terlihat dari sikap dan tindakan dalam menerapkan ajaran Islam (Hidayah et al., 2021). Selain itu, dia juga orang yang jujur, disiplin, rajin bekerja, sabar, dan kreatif. Nilai religiusitas ini terwujud melalui niat yang tulus saat menulis ayat-ayat suci, yang membantu memperkuat rasa taqwa dan kesadaran spiritual. Kejujuran datang dari berkomitmen untuk tidak menjiplak karya orang lain, disiplin muncul dari menjalani jadwal latihan setiap hari, kerja keras, kesabaran hadir ketika menghadapi kegagalan awal, dan kreativitas muncul dari inovasi desain pribadi. Misalnya, saat menulis kaligrafi, dibutuhkan kesabaran yang banyak untuk mengatur teks secara rapi, seperti memperbaiki bentuk huruf, yang bisa melatih rasa taqwa dan ketangguhan jiwa.

Belajar dan menciptakan seni kaligrafi juga memberikan banyak manfaat tambahan, khususnya dalam meningkatkan kecerdasan spiritual dan memperkaya nilai-nilai pribadi. Nilai-nilai sosial bisa berkembang di dalam seseorang saat mereka mempelajari kaligrafi (Ummah, 2019). Nilai-nilai pribadi seperti tanggung jawab dan keteguhan tumbuh dari semangat untuk menyelesaikan karya besar seperti mushaf mini. Nilai-nilai sosial yang berkembang dalam diri seseorang selama proses ini mencakup meniru perilaku baik, memiliki sikap profesional, menghormati dan patuh pada aturan, bersopan santun, membawa manfaat bagi orang lain, serta menghargai prestasi dan usaha orang lain (Ummah, 2019).

Nilai-nilai yang terkandung ketika mempelajari kaligrafi sangat banyak, diantaranya sesuai dengan yang disebutkan diatas. Pertama nilai spiritual, nilai spiritual berkaitan dengan hubungannya seorang hamba kepada tuhan yang maha Esa. Kaligrafi yang merupakan seni yang berunsurkan islam, menjadi salah satu jalan dakwah melalui keindahan melalui tulisan yang disampaikan. Kaligrafi umumnya menulis ayat Al-Qur'an yang dikombinasikan dengan hiasan-hiasan yang indah, dapat mengundang perhatian orang untuk melihat dan membacanya. Dimana membaca satu huruf dalam Al-Qur'an bernilai pahala, demikian juga dengan banyaknya huruf-huruf yang ditulis dalam satu karya.

Kedua nilai pribadi dan nilai personal ini ada karena keinginan dan kebutuhan yang dimiliki seseorang dalam dirinya sendiri. Dalam pendidikan karakter Islam (tarbiyah al-nafs), nilai pribadi ini digunakan untuk mengembangkan jiwa (tazkiyat

al-nafs) melalui latihan yang menggabungkan spiritual dan seni, di mana kaligrafi berperan sebagai bentuk ibadah yang membentuk akhlak seseorang sesuai ajaran para khalifah Rashidun. Dalam belajar kaligrafi, nilai pribadi yang terbentuk antara lain tekun dan disiplin, teliti serta cermat, menjaga kebersihan, mengendalikan emosi, kreatif, berkerja keras, dan memiliki rasa percaya diri. Karena dalam membuat sebuah karya dibutuhkan ketelitian dan kesabaran, karena dalam satu karya menuliskan ayat Al-Qur'an harus memperhatikan detail seperti huruf dan barisnya. Proses ini membutuhkan pemahaman tentang tempat keluarnya suara (makhrāj) dan tata bahasa (i'rab), sama seperti dalam latihan mengulang mushaf atau murajaah tahfiz.

Kebersihan juga bisa tercapai karena karya yang dihasilkan harus bebas dari berbagai kotoran yang bisa mengganggu keindahan karya tersebut. Prinsip ini sesuai dengan konsep kebersihan dalam fiqh, di mana kebersihan fisik karya kaligrafi mencerminkan kejernihan hati sang pencipta. Menjaga emosi dan kreativitas membutuhkan perhatian dan kesabaran, karena hasil karya yang baik harus fokus pada detailnya. Jika tidak, maka karya tersebut tidak akan sesuai harapan. Selain itu, kreativitas sulit muncul dalam pikiran jika terlalu dipengaruhi oleh emosi. Pendekatan ini melatih pengendalian diri, yaitu kesabaran dan kemampuan menerima. Latihan menulis kaligrafi dapat mengaktifkan bagian otak, yang berperan dalam mengatur emosi. Karena itu, latihan ini juga membuka ruang bagi inovasi, seperti pengembangan gaya thuluth yang lebih modern.

Selanjutnya, kerja keras dan percaya diri, untuk membuat suatu karya perlu usaha dan kerja yang sungguh-sungguh, pasti didukung dengan rasa percaya diri yang tinggi terhadap hasil yang dihasilkan, karena hal itu akan mempengaruhi kualitas karyanya. Nilai ini membantu siswa menjadi lebih rendah hati seimbang dengan keyakinan diri, di mana siswa yang serius berlatih akan menghasilkan karya yang kompetitif, seperti terlihat pada lomba kaligrafi tingkat nasional di Indonesia yang secara signifikan meningkatkan semangat siswa.

Ketiga nilai sosial ini melibatkan cara manusia berhubungan dengan orang lain. Dalam pandangan pendidikan Islam, nilai sosial ini sesuai dengan konsep ukhuwah (persaudaraan) yang dicontohkan dalam Al-Qur'an (QS. Al-Hujurat: 10), di mana interaksi antara guru dan murid menjadi tempat untuk membangun harmoni dalam masyarakat melalui seni kaligrafi sebagai media kerja sama. Salah satunya adalah meneladani, di mana dalam prosesnya terdapat seorang pengajar dan seorang yang diajar, pada proses ini bisa menghasilkan nilai keteladanan antara keduanya. Proses keteladanan ini mencerminkan hubungan antara ustadz dan murid seperti dalam tradisi khattats, misalnya Ibn Muqla, di mana peniruan (taqlid) dianggap sebagai

langkah awal untuk mencapai ijtihad yang kreatif. Hal ini memperkuat ikatan emosional dan etis dalam lingkungan kelas.

Nilai profesional dapat muncul ketika seseorang tidak melakukan sesuatu tanpa dasar yang jelas dan pasti. Nilai ini membutuhkan disiplin dalam metode, seperti mematuhi aturan penulisan yang telah ditentukan sejak masa Abbasiyah, mencegah penjiplakan dalam bentuk, dan mendukung integritas akademik dalam menciptakan karya tulis Arab yang benar-benar asli. Nilai sosial lain yang muncul adalah menghargai prestasi dan karya orang lain. Karena sudah merasakan betapa sulitnya menciptakan sebuah karya, maka orang akan lebih mudah menghargai dan mengapresiasi karya orang lain. Pengalaman empati ini, seperti yang terbukti dalam penelitian pendidikan seni di Universitas Islam Indonesia, membangun budaya apresiasi yang terus-menerus, di mana siswa belajar mengacu pada sumber-sumber kaligrafi sejarah seperti mushaf Utsmani, sehingga menciptakan rasa hormat antar generasi dan budaya.

Tidak semua kaligrafer atau guru kaligrafi mengajarkan ilmu atau pelajaran bahasa arab, tetapi guru bahasa arab wajib belajar dan mengajarkan serta menerapkan ilmu kaligrafi baik untuk dirinya maupun siswanya, karena ini berkaitan dengan ilmu yang diajarkannya yakni keterampilan berbahasa. Melalui kaligrafi membantu guru bahasa arab dalam mengajar bidang yang diampunya. Maka dari itu kaligrafi tidak hanya bermanfaat dan wajib dipelajari oleh siswa, namun juga bermanfaat dan wajib di pelajari oleh seorang guru. Sebab dengan keindahan penulisan (Husnul Khatt) yang dicontohkan oleh guru, dapat menarik perhatian siswa, membangkitkan semangat belajar, dan memudahkan pemahaman materi bahasa arab sesuai dengan prinsip teladan (qudwah) dalam pendidikan islam yang meningkatkan kredibilitas guru serta engagement siswa melalui efek visual estetis dan motivasi intrinsik.

C. Ketidadaan Ilmu Kaligrafi dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Pengaruh proses pembelajaran terletak pada seberapa cocoknya metode atau strategi yang diterapkan, yang tentu saja memberikan dampak yang signifikan, di antaranya Pertama, pembelajaran memungkinkan untuk mengatasi dan menyelesaikan masalah yang ada. Kedua, hal ini mempermudah individu dalam memahami subjek yang sedang dipelajari atau dibahas. Ketiga, proses tersebut dapat memperluas pengetahuan peserta didik. Keempat, kegiatan belajar dapat meningkatkan keterampilan yang dimiliki individu itu sendiri (Arti, Syahrina, & Rahmatunnisak, 2024).

Kaligrafi atau Khat sangat berkaitan dengan bahasa Arab atau bahasa Al-Qur'an, terutama dalam kemampuan menulis. Bahasa Arab digunakan sebagai sarana untuk

membuat kaligrafi yang menarik dan indah, serta menjadi bentuk ekspresi seni manusia dalam meningkatkan minat untuk menulis huruf Arab secara baik (Mustofa, 2020).

Hubungan ini alami karena aksara Arab dibuat khusus untuk wahyu Al-Qur'an, yang memiliki huruf hijaiyah yang bisa digunakan secara fleksibel untuk berbagai variasi artistik seperti perpanjangan lam-alif atau lengkungan ya'. Secara historis, perkembangan khat dimulai dari zaman Khalifah Utsmaniyah hingga masa Ottoman, di mana bahasa Arab menjadi sarana utama dalam menyampaikan seni, yang memengaruhi jutaan orang Muslim dalam kehidupan sehari-hari, seperti menulis doa atau merancang hiasan masjid. Dalam pendidikan modern, kemampuan berbahasa Arab seperti nahwu, sharaf, dan balaghah berperan penting sebagai dasar dalam menciptakan kaligrafi yang lebih baik. Dengan demikian, keterampilan menulis bukan hanya berguna, tetapi juga menarik secara estetika, yang membuat minat siswa meningkat karena adanya elemen visual yang menarik (Mustofa, 2020).

Studi yang dilakukan oleh (Nujaima, 2024b) menjelaskan bahwa kurangnya pengetahuan dan pengalaman belajar tentang kaligrafi dapat berdampak negatif terhadap apresiasi seni tulisan para siswa. Hal ini juga menyebabkan siswa sulit memahami nilai-nilai seni dalam berbagai macam tulisan, serta mengganggu kemampuan mereka dalam memahami keindahan dan kesempurnaan dalam teknik menulis. Siswa menganggap seni tulisan hanya sebagai "hiasan kuno" dan bukan sebagai bentuk ekspresi spiritual (Nujaima, 2024).

Kurangnya pemahaman tentang nilai seni terjadi karena kurangnya pengetahuan tentang berbagai jenis khat, seperti kufi yang berbentuk geometris, naskh yang mudah dibaca, hingga diwani yang memiliki alur yang lembut, yang mencerminkan perkembangan budaya Islam sejak abad ke-7 hingga saat ini. Akibatnya, siswa mengalami kesulitan dalam menikmati keindahan. Hal ini bukan hanya mengurangi semangat belajar bahasa Arab, tetapi juga melemahkan hubungan spiritual dengan Al-Qur'an, karena pemahaman visual tentang rasm usmani sangat penting untuk tajwid dan pemahaman ayat yang benar.

Seni kaligrafi mengajarkan cara menulis dengan benar, rapi, dan sesuai aturannya. Jika tidak diberitahukan dan tidak dilakukan dengan benar, hal ini akan memengaruhi kemampuan menerjemahkan teks. Karena dalam menerjemahkan teks, dibutuhkan kejelasan tulisan agar tidak terjadi kesalahan. Selain itu, hal ini juga akan memengaruhi kualitas tulisan dalam Bahasa Arab yang baik, jika tidak didukung oleh pemahaman dan pelatihan dalam kaligrafi. Prinsip kebenaran (haqq) terlihat dari keakuratan tulisan al-Qur'an, ketertiban melalui proporsi huruf, dan kesesuaian melalui aturan jarak antar huruf. Tanpa hal ini, kesalahan dalam

terjemahan sering terjadi, misalnya salah membaca harakat pada huruf yang memiliki bentuk samar (Sanjaya et al., 2025). Kualitas tulisan Arab semakin menurun karena tidak adanya latihan menulis tangan, sehingga huruf-huruf yang ditulis tidak seimbang dan menyulitkan orang yang membacanya. Hal ini juga melemahkan kemampuan dalam memahami dan menguasai kitabah secara keseluruhan.

Dalam catatan yang dibuat oleh (Sanjaya, Aqila, Hasibuan, dan Nasution 2025) tidak adanya pembelajaran kaligrafi di sekolah berdampak negatif terhadap kemampuan menulis siswa. Siswa yang tidak melakukan latihan kaligrafi biasanya memiliki keterampilan menulis bahasa Arab yang kurang baik, baik dalam hal ketertiban, keindahan, maupun kebenaran bentuk hurufnya. Ini juga menghalangi kemampuan mereka dalam menyampaikan ide secara tertulis dan menurunkan semangat serta motivasi mereka dalam proses belajar menulis (Sanjaya et al., 2025).

Dapat disimpulkan bahwa tidak adanya keahlian dalam ilmu kaligrafi memiliki dampak yang signifikan terhadap kemampuan menulis siswa. Kualitas tulisan mereka menurun karena huruf tidak sesuai, tata letak tidak rapi, dan tidak mengikuti aturan penulisan Arab yang benar. Selain itu, minat dan semangat belajar siswa berkurang karena kurangnya rasa percaya diri, merasa bosan, dan tidak merasa puas dalam proses menulis. Siswa juga kesulitan khusus saat menulis Al-Qur'an meskipun mereka tertarik, terutama di lingkungan pesantren atau sekolah Islam.

Selain itu, hilangnya rasa menghargai terhadap keindahan dan nilai seni tulisan Arab yang sebenarnya bisa memperkaya proses kreatif saat menulis. Penurunan kualitas ini terjadi secara sistematis bentuk huruf yang tidak sesuai dengan standar, tata letak yang acak mengganggu pemahaman visual, serta pelanggaran aturan seperti mengabaikan rakha' membuat tulisan tidak terlihat asli. Rasa percaya diri seseorang bisa berkurang karena umpan balik negatif dari guru, rasa bosan karena materi yang selalu sama dan tidak berubah, serta ketidakpuasan akibat hasil yang tidak memuaskan.

Simpulan

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa kaligrafi dan pembelajaran bahasa arab terkhusus maharah kitabah saling berpegang erat. Melalui kaligrafi, pembelajaran bahasa arab menjadi lebih menarik. Karena keindahan seni mudah diterima oleh banyak orang, dan pesan tersirat dalam balutan keindahan seni dapat tersampaikan. melalui seni kaligrafi tatanan penulisan bahasa arab lebih indah dan terstruktur. Jika ilmu kaligrafi tidak diterapkan dalam pembelajaran bahasa arab, maka berdampak negatif terhadap apresiasi seni tulisan siswa, mengurangi

pemahaman mereka terkait nilai seni di berbagai bentuk tulisan, serta memengaruhi pemahaman siswa terhadap keindahan dan kesempurnaan teknik menulis. Pada hakikatnya seni kaligrafi mengajarkan prinsip kebenaran, kerapihan, dan kesesuaian dalam penulisan. Apabila tidak disampaikan dengan baik, ini akan berdampak pada kemampuan menerjemahkan teks, dan kualitas tulisan dalam Bahasa Arab pun tidak akan baik jika tidak didukung oleh pembelajaran kaligrafi.

Referensi

- Arti, A. T. B., Aswani, R., Fitria, W., Siregar, M. T., & Nasution, S. (2023). Fungsi Pembelajaran Kaligrafi Dalam Meningkatkan Maharah Al Kitabah. *Perspektif: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa*, 1(4). doi:<https://doi.org/10.59059/perspektif.757>
- Arti, A. T. B., Syahrina, K. A., & Rahmatunnisak. (2024). Pengaruh Pembelajaran Ilmu Kaligrafi Terhadap Keterampilan Menulis (Maharah Kitabah). *Jurnal Sathar*, 2(1), 25–35. doi:10.59548/js.v2i1.142
- Ashoumi, H., Masyhuri Malik, M., & Latifatul Maulidiah, S. (2022). Implikasi Intrakurikuler Kaligrafi Dalam Pelestarian Seni Budaya Islam Di Madrasah Tsanawiyah Darun Najah Karangploso Malang, 16(2), 235–254. doi:10.35316/lisanalhal
- Fiktoria, E., Bustanur, & Nahwiyah, S. (2022). Pengaruh Pembelajaran Kaligrafi terhadap Keterampilan Menulis pada Mata Pelajaran Bahasa Arab di MTS. *Almufi Journal of Measurement, Assessment, Education (AJMAEE) and Evaluation Education*, 2(1), 53–58. Retrieved from <http://almufi.com/index.php/AJMAEE>
- Hasanah, H., & Triastuti, L. (2024). Urgensi Maharah Kitabah (Keterampilan Menulis) dalam Pembelajaran Kaligrafi Al-Qur'an. *Jurnal Sathar*, 2(1), 47–58. doi:10.59548/js.v2i1.143
- Hidayah, N., Lestari, P., Ichsan, Y., Sukriyanto, R., & Asela, S. (2021). Urgensi Seni Rupa Kaligrafi Dalam Pendidikan Islam. *Palapa : Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan* (Vol. 9). Retrieved from <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/palapa>
- Hidayati, L. (2017). Pembelajaran Seni Kaligrafi Arab (Khat) Dalam Melatih Maharah Al Kitabah Di Mts Minat Kesugihan Cilacap. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, Purwokerto.

- Irpan, & Syamsiar. (2025). Penerapan Seni Kaligrafi dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Arab Siswa Kelas VI SD Islam Yayasan Pendidikan Loktuan Bontang Utara Tahun Pelajaran 2024/2025. Nabawi: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, 3(3).
- Khairani, H., Mumtazah Nasution, M., Garzita, R. V., Wulandari, T., & Nasution, S. (2024). Analisis Hubungan Antara Minat Kaligrafi Dengan Keterampilan Menulis Arab Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab UIN Sumatera Utara. TADRIS AL-ARABIYAT: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa Arab, 4(1), 47–57.
- Masri, Djamudi, N. La, Iye, R., & Nasrifa. (2023). Efektifitas Pembelajaran Menulis dalam Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Tulis Siswa SMP Negeri 6 Baubau. Jurnal Pendidikan Tambusai, 7(1), 2883–2890.
- Maulana, M. I. I., & Wasid. (2024). Seni Kaligrafi sebagai Warisan Keberagaman Budaya. Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (KONMASPI), 1.
- Mayang Ramadhani, C., & Kamalia. (n.d.). Analisis Kemampuan Menulis Khat Naskhi Pada Siswa Kelas Vi Di Madrasah Al Ihsan Medan الخط كتابة قدرة عن التحليل ميدان. الأولوية التعليمية الدينية الحسان مدرسة في السادس الصف تالميز لدى النسخي
- Mellani, K. (2025). Ihya Al-Arabiyyah; Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab Penerapan Metode Latihan dan Praktik Pada Pembelajaran Kaligrafi Dalam Meningkatkan Tulisan Arab Kelas Sepuluh di Pesantren Al-Faiz Medan. doi:10.59548/je.v3i1.xx
- Mustofa, D. (2020). Pembelajaran Kaligrafi Dasar Untuk Melatih Kemahiran Menulis Bahasa Arab Bagi Siswa Madrasah Ibtidaiyah. Dimar, 2(1), 66–76.
- Nujaima, I. (2024a). Implikasi Ketiadaan Mata Pelajaran Kaligrafi Arab Terhadap Kemampuan Menulis Bahasa Arab Siswa di Sekolah Mengengah Atas (SMA) Negeri 2 Percut Sei Tuan Deli Serdang Sumatera Utara. Jurnal Sathar, 2(1), 36–46. doi:10.59548/js.v2i1.144
- Nujaima, I. (2024b). Implikasi Ketiadaan Mata Pelajaran Kaligrafi Arab Terhadap Kemampuan Menulis Bahasa Arab Siswa di Sekolah Mengengah Atas (SMA) Negeri 2 Percut Sei Tuan Deli Serdang Sumatera Utara. Jurnal Sathar, 2(1), 36–46. doi:10.59548/js.v2i1.144

- Pettalongi, S. S., Muas, Arafat, & Ndaomanu, D. N. (2025). Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran Teori dan Praktik (1st ed.). Medan: PT Media Penerbit Indonesia.
- Sanjaya, M. B., Aqila, Hasibuan, N. H., & Nasution, S. (2025). Meningkatkan Mahārah Al-Kitābah Dengan Pembelajaran Kaligrafi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kebudayaan Dan Agama*, 3(1), 01–12. doi:10.59024/jipa.v3i1.986
- Sari, D. N. I., Khoirunnisa, J. F., Hafidhdin, M., Anshori, A. A., & Ichsan, Y. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Karya Seni Kaligrafi. *AL-DYAS Jurnal Inovasi Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1). doi:10.58578/aldyas.v2i1
- Sugiyono. (2005). Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: ALFABETA.
- Ummah, A. R. (2019). Nilai Nilai Edukasi Dalam Menulis Kaligrafi Arab Penelitian di Lembaga Kaligrafi Al-Qur'an (LEMKA) Ciputat. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.